



PAPER – OPEN ACCESS

Analisis Reduplikasi Morfemis Bahasa Jawa Dialek Surabaya

Author : Ghaisani Adnjani CH, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1327
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Analisis Reduplikasi Morfemis Bahasa Jawa Dialek Surabaya

Ghaisani Adnjani CH, Fahmi Anggia Rizqi, Khairina Nasution

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

ghaisaniadn@gmail.com

Abstrak

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang banyak dipakai di berbagai daerah di Indonesia. Bahasa Jawa di setiap daerah memiliki dialek yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses reduplikasi bahasa Jawa dialek Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori reduplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) mendeskripsikan tipe reduplikasi morfemis bahasa Jawa dialek Surabaya dan (2) mendeskripsikan makna reduplikasi morfemis bahasa Jawa dialek Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket dan wawancara. Responden dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Surabaya yang berusia 20-30 tahun. Hasil menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, terdapat beberapa tipe reduplikasi antara lain (1) kata ulang utuh, (2) kata ulang sebagian, (3) kata ulang berubah bunyi, (4) kata ulang berimbuhan, dan (5) kata ulang semu. Sedangkan makna reduplikasi yang terdapat dalam masing-masing kata ulang berbeda-beda. Kata ulang utuh memiliki makna jamak, cara, kegiatan, intensitas, tindakan yang dilakukan dengan santai, dan saling. Kata ulang sebagian memiliki makna permainan, saling, dan intensitas. Kata ulang berubah bunyi memiliki makna perbuatan yang dilakukan terus menerus dan perbuatan yang dilakukan tanpa adanya kejelasan. Kata ulang berimbuhan memiliki makna sesuai imbuhan, yaitu: 1) imbuhan di+R bermakna pasif, 2) imbuhan R+an bermakna menyerupai, 3) imbuhan R+I bermakna perbuatan yang dilakukan terus-menerus atau berkali-kali, 4) imbuhan di+R+no bermakna seakan-akan, 5) imbuhan Sak+R+e memiliki maknanya yang mengacu pada tingkat. Kata ulang semu memiliki arti dan makna sesuai kata masing-masing.

Kata Kunci: Reduplikasi; Bahasa Jawa; Dialek Surabaya;

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dan penghubung yang digunakan sehari-hari. Di Indonesia terdapat kurang lebih 718 bahasa daerah. Setiap daerah memiliki bahasa dan dialek daerahnya masing-masing. Bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa resmi nasional bangsa Indonesia.

Bahasa daerah sangat penting untuk dilestarikan. Beberapa bahasa daerah bahkan ada yang terancam punah karena tidak diajarkan kepada generasi penerus. Tidak sedikit daerah di Indonesia yang menggunakan bahasa daerah lain sebagai bahasa ibunya atau menuturkan bahasa Indonesia kepada generasi penerusnya.

Terlepas dari keberagaman bahasa di Indonesia, terdapat beberapa daerah yang menggunakan bahasa yang sama. Salah satunya bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa Austronesia yang umum digunakan oleh masyarakat bersuku Jawa. Austronesia sendiri adalah sebuah rumpun bahasa yang sangat luas penyebarannya di dunia.

Akibat penyebarannya yang luas, setiap daerah memiliki dialek bahasa Jawa yang berbeda. Terutama di Jawa Timur yang beribukotakan Surabaya. Meskipun menggunakan bahasa yang sama dengan daerah Jawa lainnya, ada hal-hal yang membedakan bahasa Jawa di Surabaya, yaitu dialeknya.

Bahasa Jawa memiliki 3 tingkatan, yaitu Kromo Inggil, Kromo, dan Ngoko. Kromo Inggil merupakan tingkat tertinggi yang digunakan kepada orang tua atau orang-orang yang dihormati di masyarakat. Kromo adalah tingkat menengah yang biasanya digunakan untuk menghormati orang lain yang tidak terlalu akrab atau orang asing, atau orang yang lebih tua namun tidak terlalu akrab. Ngoko adalah tingkat awam yang digunakan untuk berbicara sehari-hari dengan yang sebaya atau lebih muda. Di Surabaya sendiri menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Namun dialek Jawa Surabaya lebih mendekati bahasa Indonesia dibanding dialek Jawa lain. Dalam keseharian kita, sengaja maupun tidak disengaja, kita sering menggunakan kata ulang atau yang biasa disebut Reduplikasi. Kridalaksana mengatakan bahwa reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangannya satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal [1]. Menurut Soedjito, reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak [2].

Mengingat banyaknya pembagian jenis reduplikasi, penulis akan membahas reduplikasi morfemis dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Reduplikasi Morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan Sebagian [3]. Terdapat beberapa jenis reduplikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kata Ulang Utuh (Dwilingga)
Pada kata ulang utuh, proses reduplikasi terjadi karena adalah pengulangan seluruh bentuk dasar. Pengulangan ini terjadi tanpa adanya perubahan fonem ataupun penambahan afiks.
Contoh kata ulang utuh antara lain: meja-meja, anak-anak, hal-hal.
2. Kata Ulang Sebagian (Dwipurna)
Proses reduplikasi hanya terjadi pada sebagian bentuk dasar kata saja. Proses pengulangan hanya terdapat pada suku awal kata dan bisa ditambah akhiran.
Contoh kata ulang sebagian antara lain: lelaki, tamu, beberapa.
3. Kata Ulang Berubah Bunyi (Dwilingga Salin Suara)
Reduplikasi terjadi karena adanya proses perubahan fonem pada kata dasar, baik itu vokal maupun konsonan.
Contoh kata ulang berubah bunyi antara lain: sayur-mayur, gerak-gerik, warna-warni.
4. Kata Ulang Berimbuhan
Proses reduplikasi terjadi pada kata dasar yang mendapat imbuhan.
Contoh kata ulang berimbuhan antara lain: berlari-lari, melihat-lihat, dipukul-pukul
5. Kata Ulang Semu
Kata ulang ini sebenarnya adalah kata dasar. Akan tetapi jika dilihat dari struktur katanya terlihat seperti kata ulang utuh [4].
Contoh kata ulang semu antara lain: kupu-kupu, ubur-ubur, ubur-ubur.

Terjadinya proses reduplikasi tidak dapat dipisahkan dari perubahan makna yang terjadi akibat proses reduplikasi. Proses reduplikasi dapat mengubah makna leksikal, gramatikal, bahkan kelas kata itu sendiri. Makna dari setiap kata ulang dapat berupa cara, intensitas, perbuatan yang dilakukan berkali-kali, menyerupai, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang tipe reduplikasi dan makna yang terjadi akibat adanya proses reduplikasi itu sendiri.

Penelitian yang berhubungan dengan reduplikasi bahasa Jawa sudah pernah dilakukan beberapa peneliti. Misalnya penelitian Putri yang berjudul Analisis Kontrasif Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia yang meneliti tentang perbandingan reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa [5].

Penelitian Arumsari yang berjudul Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Jawa pada Cerita Rakyat Maling Kapa Lan Maling Genthiri karya Sudadi dalam Majalah Djaka Lodang meneliti tentang jenis afiksasi bahasa Jawa beserta perubahan maknanya dan jenis reduplikasi bahasa Jawa beserta perubahan maknanya dalam cerita rakyat Maling Kapa Lan Maling Genthiri karya Sudadi [6].

Penelitian Andryana yang berjudul Perbandingan Reduplikasi Bahasa Jawa Ngoko dengan Bahasa Indonesia tentang meneliti tentang perbandingan jenis reduplikasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia [7].

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa kajian reduplikasi bahasa Jawa dialek Surabaya belum pernah dilakukan. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai jenis dan makna reduplikasi morfemis bahasa Jawa dialek Surabaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok [8]. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Sugiyono, metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum [9].

Metode deskriptif analisis memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan dan hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket dan melakukan wawancara dengan responden. Sumber data adalah responden penutur bahasa Jawa dialek Surabaya yang berusia 20-30 tahun.

Data yang didapat merupakan data primer dan sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat dari hasil studi pustaka berupa artikel dan penelitian-penelitian terdahulu. Sedangkan data primer adalah data yang dihasilkan melalui wawancara dengan informan penutur asli bahasa Jawa dialek Surabaya yang dianggap dapat mewakili penutur bahasa yang diteliti. Informan yang dalam penelitian ini ada tiga orang, yaitu Ibu Hida Salmah Fajriati (27 tahun), Ibu Vindy Agustin (22 tahun), dan Ibu Fitrotin Rosyidah (22 tahun). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan teknik pembagian kode dan mengamati setiap data dengan cermat untuk membagi setiap data sesuai dengan jenis dan maknanya.

3. Hasil Penelitian

Tabel 1. Kata Ulang Utuh

Kata Ulang	Arti
Arek-arek	Anak-anak
Alon-alon	Pelan-pelan
Kora-kora	Mencuci piring
Mangan-mangan	Makan-makan
Mlaku-mlaku	Jalan-jalan
Mlayu-mlayu	Lari-lari
Nangndi-nangndi	Kemana-mana
Podo-podo	Sama-sama
Rasan-rasan	Menggibahi
Umbah-ubah	Mencuci baju
Wong-wong	Orang-orang

Tabel 2. Kata Ulang Sebagian

Kata Ulang	Arti
Bal-balan	Sepak bola
Dep-depan	Berhadapan
Itung-itungan	Hitung-hitungan
Jor-joran	Berlebih-lebihan
Pak-pakan	Engklek

Tabel 3. Kata Ulang Berubah Bunyi

Kata Ulang	Arti
Mbolak-mbalik	Bolak-balik
Mrono-mrene	Ke sana-ke sini
Murang-muring	Marah-marah
Planga-plongo	Kebingungan
Tura-turu	Tidur terus

Tabel 4. Kata Ulang Berimbuhan

Kata Ulang	Arti
Diobok-obok	Dikocok-kocok
Diumek-umek	Digenggam karena gemas
Diunyel-unyel	Dipijat karena gemas
Jaran-jaranan	Kuda-kudaan
Manuk-manukan	Burung-burungan
Wong-wongan	Orang-orangan

Kata Ulang	Arti
Dibalen-baleni	Diulang-ulangi
Dibelan-belani	Dibela-belai
Dirasak-rasakno	Dirasa-rasakan
Dibetah-betahno	Dibetah-betahkan
Digedhe-gedheno	Dibesar-besarkan
Sakayu-ayune	Secantik-cantiknya
Sakdhukur-dhukure	Setinggi-tingginya
Sakelek-eleke	Sejelek-jeleknya
Sakganteng-gantenge	Seganteng-gantengnya
Sakpinter-pintere	Sepintar-pintarnya

Tabel 5. Kata Ulang Semu

Kata Ulang	Arti
Woro-woro	Pengumuman
Ote-ote	Bertelanjang dada bagi laki-laki
Moro-moro	Tiba-tiba
Ujug-ujug	Tiba-tiba
Melik-melik	Cahaya mulai redup
Odong-odong	Kuda-kudaan
Urak-urak	Dibubarkan
Udal-udal	Diberantakin
Adu-adu	Bermuka dua
Atos-atos	Hati-hati

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 5 jenis kata ulang dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, yaitu kata ulang penuh, kata ulang sebagian, kata ulang berubah bunyi, kata ulang berimbuhan, dan kata ulang semu. Setiap kata ulang memiliki proses pengulangan dan makna masing-masing. Berikut akan diuraikan proses reduplikasi dan makna dari masing-masing kata ulang tersebut.

4.1. Kata Ulang Utuh

Terdapat beberapa macam kata utuh dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, yaitu sebagai berikut:

- R + arek [areʔ] 'anak' = arek-arek [areʔ-areʔ] 'anak-anak'
Contoh: *Arek-arek* iku senengane dulinan nang ngarep omah (Anak-anak itu sukanya main di depan rumah).
- R + alon [alɔn] 'pelan' = alon-alon [alɔn- alɔn] 'pelan-pelan'
Contoh: Mlakune *alon-alon*, engkok nyungsep (Jalannya pelan-pelan, nanti jatuh).
- R + kora [kora] 'piring untuk dicuci' = kora-kora [kora-kora] 'mencuci piring'
Contoh: Marine nyapu, ojok lali *kora-kora* sing resik (Setelah menyapu, jangan lupa mencuci piring).
- R + mangan [maɲan] 'makan' = mangan-mangan [maɲan-maɲan] 'makan-makan'
Contoh: Ngerayakno kapene dadi manten, koncoku ngadakno acara *mangan-mangan* (Merayakan mau jadi pengantin, temanku mengadakan acara makan-makan).
- R + mlaku [mlaku] 'jalan' = mlaku-mlaku [mlaku-mlaku] 'jalan-jalan'
Contoh: Arek enom iku senengane *mlaku-mlaku* nang mall (Anak muda itu sukanya jalan-jalan di mall).

- f. R + mlayu [mlayu] 'lari' = mlayu-mlayu [mlayu-mlayu] 'lari-lari'
 Contoh: Ojo *mlayu-mlayu* wae, engkok gampang tibo (Jangan lari-lari saja, nanti gampang jatuh).
- g. R + nangndi [naŋndi] 'kemana' = nangdi-nangdi [naŋndi-naŋndi] 'kemana-mana'
- h. R + podo [pɔdɔ] 'sama' = podo-podo [pɔdɔ-pɔdɔ] 'sama-sama'
- i. R + rasan [rasan] 'gibah' = rasan-rasan [rasan-rasan] 'menggibahi'
- j. R + umbah [umbah] 'cuci' = umbah-umbah [umbah-umbah] 'mencuci baju'
 Contoh: Sek ya, aku *umbah-umbah* (Sebentar, saya mencuci baju).
- k. R + wong [woŋ] 'orang' = wong-wong [woŋ-woŋ] 'orang-orang'
 Contoh: *Wong-wong* dikandhani nang omah wae cek angele (Orang-orang diberitahu di rumah saja kok susah).

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada penambahan fonem pada kata dasar. Kata dasar mengalami reduplikasi sehingga menghasilkan makna baru. Pada data di atas, makna yang dihasilkan adalah:

- Makna jamak: dari data (a) dan (k), kata arek dan wong bermakna tunggal. Saat terjadi proses reduplikasi, kata-kata tersebut berubah makna menjadi jamak atau lebih dari satu.
- Makna cara: data (b) mengalami proses reduplikasi yang menjadikannya bermakna cara.
- Makna kegiatan: data (c) yang awalnya adalah berbentuk nomina berubah menjadi bentuk verba yang bermakna suatu bentuk kegiatan. Sedangkan data (j) artinya masih berbentuk verba dengan penambahan nomina dan bermakna suatu bentuk kegiatan.
- Makna intensitas: data (d) yang bereduplikasi mendapat makna intensitas.
- Makna tindakan yang dilakukan dengan santai: data (e), (f), (g), dan (i) bermakna tindakan yang dilakukan dengan santai.
- Makna saling: data (h) berubah makna menjadi saling.

4.2. Kata Ulang Sebagian

Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, tidak terdapat banyak kata ulang sebagian. Beberapa data yang penulis dapat adalah sebagai berikut:

- a. Bal-balan [bal-balan] 'sepak bola'
 Contoh: Bocah lanang nang kampung iki ben dino dulinan *bal-balan* (Anak laki-laki di kampung ini setiap hari bermain sepak bola).
- b. Dep-depan [dɛp-dɛpan] 'berhadapan'
 Contoh: Ojo ngomong nang mburi, *dep-depan* kena tak adepi (Jangan membicarakanku di belakang, berhadapan sini aku hadapi).
- c. Itung-itungan [ituŋ-ituŋan] 'hitung-hitungan'
 Contoh: Sinau *itung-itungan* kuwi ora iso langsung (Belajar hitung-hitungan itu tidak bisa langsung bisa).
- d. Jor-joran [jɔr-jɔran] 'berlebih-lebihan'
 Contoh: Saben riyaya wong-wong pada *jor-joran* nyumet mercon (Setiap Idul Fitri, orang-orang berlomba-lomba memainkan petasan).
- e. Pak-pakan [paʔ-paʔan] 'engklek'
- f. Contoh: He, ayo dulinan *pak-pakan* (Hei, ayo bermain engklek).

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa pengulangan yang terjadi hanya pada kata depan. Makna kata ulang tersebut adalah sebagai berikut:

- Makna Permainan: data (a) dan (e) bermakna permainan. Dulu, kata bal-balan dipakai untuk makna bermain bola, namun sekarang lebih bermakna sepak bola.
- Makna Saling: data (b) dan (c) sama-sama memiliki makna saling.
- Makna Intensitas: data (d) memiliki makna intensitas,

4.3. Kata Ulang Berubah Bunyi

Terdapat beberapa kata ulang berubah bunyi, yaitu:

- a. R + mbalik [mbaliʔ] 'balik' = mbolak-mbalik [mbolaʔ-mbaliʔ] 'bolak-balik'
 Contoh: Gojek iku ket mau *mbolak-mbalik* ngenterno panganan (Gojek itu dari tadi bolak-balik mengantarkan makanan).
- b. R + mrono [mrɔnɔ] 'ke sana' = mrono-mrene [mrɔnɔ-mrene] 'ke sana-ke sini'
 Contoh: Kucing iku *mrono-mrene* ambek masang rai melas (Kucing itu ke sana-ke sini sambil memasang wajah memelas).
- c. R + muring [muriŋ] 'marah' = murang-muring [muraŋ-muriŋ] 'marah-marah'
 Contoh: Sing sabar, ojo *murang-muring* terus (Yang sabar, jangan marah-marah terus).
- d. R + plongo [plɔŋɔ] 'bingung' = planga-plongo [plaŋa-plɔŋɔ] 'kebingungan'

Contoh: Sing nggatek, dadi wong kok *plonga-plongo* (Perhatikan, jadi orang kok kebingungan).

e. R + turu [turu] 'tidur' = tura-turu [tura-turu] 'tidur terus'

Contoh: Penggawean isih akeh, awakmu ojo *tura-turu* ae (Pekerjaan masih banyak, kamu jangan tidur terus).

Perubahan bunyi yang terjadi pada data di atas menunjukkan adanya perubahan bunyi di unsur pertama dan kedua. Pada data (a), (c), (d), dan (e) perubahan bunyi terjadi di unsur pertama sedangkan pada data (b), perubahan bunyi terjadi pada unsur kedua. Makna yang terjadi pada masing-masing kata antara lain:

- Makna perbuatan yang dilakukan terus-menerus: data (a) dan (e) bila terjadi pengulangan akan bermakna perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus.
- Makna tindakan yang dilakukan tanpa adanya kejelasan: data (b), (c), dan (d) bermakna tindakan yang dilakuakn tanpa adanya kejelasan.

4.4. Kata Ulang Berimbuhan

Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara, peneliti menemukan 5 jenis kata ulang berimbuhan yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Berikut proses kata ulang berimbuhan yang terdapat dalam bahasa Jawa dialek Surabaya:

4.4.1. Imbuhan di+R

Imbuhan di+R mirip dengan imbuhan di+R dalam bahasa Indonesia yaitu bermakna pasif. Berikut contoh kata ulang berimbuhan di+R:

- a. di + umek-umek = diumek-umek [diumək-umək] 'digenggam dengan rasa gemas'
Contoh: Adonan kue iku *di.umek-umek* sampai dadi (Adonan kue itu diaduk-aduk sampai jadi).
- b. di + unyel-unyel = diunyel-unyel [diuñəl-uñəl] 'dipijat karena gemas'
Contoh: Pipi bocah iku sering *di.unyel-unyel* karo wong sing ndelok de'e (Pipi bocah itu suka dicubit-cubit oleh orang yang melihatnya).
- c. di + obok-obok = *di.obok-obok* [diobok-obok] 'dikocok-kocok'

4.4.2. Imbuhan R+an

Imbuhan R+an bermakna sama dengan imbuhan R+an di bahasa Indonesia, yaitu menyerupai. Berikut contohnya;

- a. Wong-wong + an = wong-wongan [woŋ-woŋan] 'orang-orangan'
Contoh: Manuk e pada wedi karo *wong-wongan* sawah (Burungnya takut dengan orang-orangan sawah).
- b. Jaran-jaran + an = jaran-jaranan [jaran-jaranan] 'kuda-kudaan'
Contoh: Ayo dolanan *jaran-jaranan* (Ayo main kuda-kudaan).
- c. Manuk-manuk + an = manuk-manukan [manu?manu?an] 'burung-burungan'

4.4.3. Imbuhan di+R+i

Imbuhan di+R+i sama dengan imbuhan di+R+i dalam bahasa Indonesia yang bermakna perbuatan yang dilakukan terus menerus atau berkali-kali. Seperti:

- a. di + belan + i = dibelan-belani [dibelan-belani] 'dibela-belai'
Contoh: Saking bucin e sampe dibelan-belani nang Bandung (Saking bucinnya sampai dibela-belai pergi ke Bandung).
- b. di + balen + i = dibalen-baleni [dibalen-baleni] 'diulang-ulangi'
Contoh: Nek apalan iku yo ancen kudu dibalen-baleni (Kalau hafalan itu memang harus diulang-ulangi supaya hafal).

4.4.4. Imbuhan di+R+no

Imbuhan di+R+no adalah bentuk di+R+kan dalam bahasa Indonesia yang bermakna seakan-akan. Seperti:

- a. di + rasak + no = dirasak-rasakno [dirasa?rasa?no] 'dirasa-rasakan'
Contoh: Ancen nek *dirasak-rasakno* yo gak salah arek e seh (Memang kalau dirasa-rasakan bukan salah anaknya).
- b. di + gedhe + no = digedhe-gedheno [digədɦe-gədɦeno] 'dibesar-besarkan'
Contoh: Masalah kecil yo ojok *digedhe-gedheno* (Masalah kecil jangan dibesar-besarkan).
- c. di + betah + no = dibetah-betahno [dibetah-betahno] 'dibetah-betahkan'

4.4.5. Imbuhan Sak+R+e

Imbuhan Sak+R+e adalah bentuk se-nya dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada tingkat. Seperti:

- a. Sak + elek + e = sakelek-eleke [saʔeleʔ-εleʔε] ‘sejelek-jeleknya’
 Contoh: *Sakelek-elek e* bijiku, onok maneh seng adoh luweh elek (Sejelek-jeleknya nilaiku, ada lagi yang jauh lebih jelek).
- b. Sak + ayu + e = sakayu-ayune [saʔayu-ayune] ‘secantik-cantiknya’
 Contoh: *Sakayu-ayune* arek iku, lek tingkahe ora bener yo podo wae (Secantik-cantiknya anak itu, kalau sikapnya tidak bagus sama saja).
- c. Sak + dhukur + e = sakdhukur-dhukure [saʔdʰukur-dʰukure] ‘setinggi-tingginya’
 Contoh: *Sakdhukur-dhukure* pohon pelem nang omahmu, pohon mbah sek luwih dhukur maneh (Setinggi-tingginya pohon mangga di rumahmu, pohon kakek masih lebih tinggi lagi).
- d. Sak + pinter + e = sakpinter-pintere [saʔpintər-pintərɛ] ‘sepintar-pintarnya’
- e. Sak + ganteng + e = sakganteng-gantenge [saʔgantəŋ-gantəŋɛ] ‘seganteng-gantengnya’

4.5. Kata Ulang Semu

Dalam penelitian ini, penulis menemukan kata ulang semu yang bila kata dasarnya berdiri sendiri, tidak bermakna apa-apa. Berikut contohnya:

- a. Woro-woro [woro-woro] ‘pengumuman’
 b. Ote-ote [ote-ote] ‘bertelanjang dada bagi laki-laki’
 c. Moro-moro [mɔrɔ-mɔrɔ] ‘tiba-tiba’
 d. Ujug-ujug [ujug-ujug] ‘tiba-tiba’
 e. Melik-melik [meliʔ-meliʔ] ‘cahaya mulai redup’
 f. Odong-odong [odoŋ-odoŋ] ‘kuda-kudaan’
 g. Urak-urak [urak-urak] ‘dibubarkan’
 h. Udal-udal [udal-udal] ‘diberantakin’
 i. Adu-adu [adu-adu] ‘bermuka dua’
 j. Atos-atos [atɔs-atɔs] ‘hati-hati’

Berdasarkan data kata ulang semu di atas, setiap kata ulang memiliki arti yang berbeda-beda.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam reduplikasi morfemis bahasa Jawa dialek Surabaya terdapat tipe reduplikasi morfemis berupa kata ulang utuh, kata ulang sebagian, kata ulang berubah bunyi, kata ulang berimbuhan, dan kata ulang semu. Kata ulang utuh memiliki makna jamak, cara, kegiatan, intensitas, tindakan yang dilakukan dengan santai, dan saling. Kata ulang sebagian memiliki makna permainan, saling, dan intensitas. Kata ulang berubah bunyi memiliki makna perbuatan yang dilakukan terus menerus dan perbuatan yang dilakukan tanpa adanya kejelasan. Kata ulang berimbuhan memiliki makna sesuai imbuhan, yaitu: 1) imbuhan di+R bermakna pasif, 2) imbuhan R+an bermakna menyerupai, 3) imbuhan R+I bermakna perbuatan yang dilakukan terus-menerus atau berkali-kali, 4) imbuhan di+R+no bermakna seakan-akan, 5) imbuhan Sak+R+e memiliki makna yang mengacu pada tingkat. Kata ulang semu memiliki arti dan makna sesuai kata masing-masing.

5.2. Saran

Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan dimana belum menganalisis perubahan kelas kata bila terjadi proses reduplikasi.

Referensi

- [1] Kridalaksana, H. (1983). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
 [2] Soedjito. (1995). Morfologi Bahasa Indonesia. Malang: IKIP Malang.
 [3] Chaer, A. (2008). Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
 [4] Kridalaksana, H. (2007). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 [5] Putri, R. A. (2017). Analisis Kontrasif Reduplikasi Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Arkhais, 10.
 [6] Arumsari, W. F. (2015). Afiksasi dan Reduplikasi Bahasa Jawa pada Cerita Rakyat Maling Kapa Lan Maling Genthiri karya Sudadi dalam Majalah Djaka Lodang. Aditya, 45-51
 [7] Adryana.D., F. (2014). Bentuk dan Makna Reduplikasi Bahasa Moronene. Kandai, 1-15.
 [8] Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
 [9] Sugiyono. (2009). metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.